

Memahami Arti Ilmu Hudhuri

JUDUL BUKU : ILMU HUDHURI; PRINSIP-PRINSIP EPISTEMOLOGI DALAM FISAFAAT ISLAM
PENGARANG : MEHDI HAI'RI YAZDI
PENERJEMAH : AHSIN MOHAMAD
PENERBIT : MIZAN, BANDUNG, 1994
TEBAL BUKU : 297 HALAMAN

Pendahuluan

Tradisi filsafat Islam yang tidak meninggalkan warisan berbentuk epistemologi, membawa dampak eksistensi epistemologi Islam selalu dipertanyakan. Apakah epistemologi Islam ada atau tidak ada. Jawaban atas pertanyaan ini, masih terdapat silang pendapat di antara para pakar. Di satu pihak menyatakan dengan tegas epistemologi Islam tidak ada, sebab ilmu itu sifatnya netral, tidak memihak salah satu agama. Di pihak lain berpendapat, epistemologi Islam ada, paling tidak dalam tahap pencarian bentuknya.

Kendati demikian, tidak berarti para filsuf Islam tidak pernah berbicara menyangkut ilmu dalam perkembangan pemikiran Islam, khususnya pada era skolastik, cukup banyak filsuf Islam berbicara tentang ilmu. Tetapi harus diakui, pembahasan tentang ilmu yang dilakukan oleh para filsuf Islam belum secara sistematis seperti halnya epistemologi barat. Dengan terbitnya buku ini, Hai'ri mencoba membicarakan salah satu aspek epistemologi Islam yaitu, *Ilmu Hudhuri*. Dari pemikiran hai'ri ini mungkin dapat dijadikan sebagai acuan untuk menguak misteri epistemologi Islam, yang selama ini masih sedang dicari bentuknya.

Pembahasan

Buku ini dibagi menjadi enam bagian, yang terdiri dari: sejarah ilmu Hudhuri,

objek Imanen dan transitif, pengetahuan dengan kehadiran dan pengetahuan dengan korespondensi, dimensi Empiris ilmu Hudhuri, dan epistemologi untuk teori ilmu Hudhuri. Kalau kita membuka lembar demi lembar dari lektur ini, pertama kita akan membaca pengantar, yang ditulis oleh filsuf kontemporer Islam, yaitu Seyyed Hossein Nasr. Dalam kata pengantarnya, dikatakan buku yang ditulis oleh Mehdi Hai'ri ini, merupakan salah satu buku yang paling penting, yang membahas masalah yang pertama kali diuraikan dalam filsafat Islam oleh Syihbuddin Suhrawardi.

Syihbuddin Suhrawardi salah satu pengikut mazhab pencerahan (*isyraq*), yang membedakan epistemologinya berdasarkan konseptualisasi (*al-ilm al-hudhuri*) dan ilmu kehadiran (*al-'ilm al-hudhuri*).

Ilmu hudhuri secara harfiah berarti pengetahuan dengan kehadiran karena ia ditandai oleh keadaan *noetic* dan memiliki objek imanen yang menjadikannya pengetahuan swaobjek (*self-objectknowledge*), yang memadai untuk definisi pengetahuan seperti itu tanpa membutuhkan objek transitif yang berkoresponden, selain objek yang imanen (hal.74). Yang dimaksud dengan *noetic* ialah pengetahuan yang diperoleh manusia tanpa perantara indra, dan swaobjek merupakan jenis ilmu yang tidak menunjukkan adanya kontradiksi ketika manusia sampai pada realitas kesadaran ontologis yang mendasar, di mana kebenaran eksistensi subjek yang mengetahui dan kesadaran tersebut bersatu dengan objek yang mengetahui.

Seperti halnya ilmu pada umumnya, ilmu hudhuri memiliki ciri-ciri (karakteristik) sendiri. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, ilmu hudhuri memiliki kebebasan dari dualisme kebenaran dan dualisme kesalahan. Sebab, esensi pola ilmu kehadiran tidak berkaitan dengan gagasan korespondensi. Kedua, ilmu hudhuri memiliki kebebasan dari perbedaan antara ilmu dengan konsepsi dan ilmu dengan kepercayaan. Di samping ciri-ciri tersebut, Hai'ri menelusuri sejarah ilmu hudhuri. Penelusuran sejarah konsep ilmu hudhuri akan membuktikan kebenaran yang sudah jelas ini dan bertindak sebagai pendahuluan bagi pemeriksaan terhadap logika batinnya serta implikasi-implikasinya bagi filsafat. Penulis membandingkan tradisi filsafat Plato dan Aristoteles tentang ilmu manusia, tetapi keduanya belum dapat memberikan penyelesaian yang memuaskan.

Pemahaman mengenai ilmu hudhuri itu sendiri berdasarkan pada pengungkapan historis filsafat Islam. Dalam filsafat Islam ada pendapat yang menyatakan bahwa pikiran hakikatnya berfungsi dalam berbagai cara pada waktu yang sama, filsafat Islam berkeyakinan metode abstraksi tidak akan menyelesaikan masalah pengetahuan akal. Oleh karena itu, ilmu hudhuri merupakan tantangan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan subjek-objek. Dalam konteks subjek-objek ini Hai'ri mencoba menggantikan dengan bentuk pengetahuan swaobjek. Manusia memiliki kesadaran atau pengetahuan yang tidak diperoleh lewat representasi atau data indra. Pengetahuan ini dalam bentuk konkretnya adalah ilmu hudhuri (kehadiran), dimana realitas objek diketahui hadir dalam pikiran subjek yang mengetahui tanpa representasi (data indra).

Hai'ri mencoba pula menelusuri hubungan antara ilmu dengan pemilik ilmu itu sendiri. Dia contohkan pertanyaan "aku mengetahui sesuatu". Pertanyaan demikian pasti mempraanggapkan kenyataan "aku" sebagai subjek yang mengetahui, sudah dengan cara tertentu mengenal diri sendiri (hal.17).

Di lain tempat penulis berbicara menyangkut perbedaan antara ilmu hudhuri dengan ilmu-ilmu korespodensi. Pengetahuan dengan kehadiran adalah jenis pengetahuan yang semua hubungannya berada dalam kerangka dirinya sendiri, sehingga seluruh anatomi gagasan tersebut bisa dipandang benar tanpa implikasi apapun terhadap acuan objektif eksternal yang membutuhkan hubungan eksterior. Dengan perkataan lain, dalam pengetahuan dengan kehadiran objek objektif dan objek subjektif adalah satu yang sama. Lain halnya dengan pengetahuan korespodensi. Ini adalah jenis pengetahuan yang melibatkan objek subjektif maupun objek objektif yang terpisah, dan yang mencakup hubungan korespodensi antara salah satu objek ini dengan yang lain. Karena, korespodensi betul-betul merupakan hubungan dua pihak secara hakiki, dikatakan logis jika hubungan tersebut terjadi (hal 76). Dimensi emperis dari ilmu hudhuri, contoh yang gamblang menyangkut orang yang sedang sakit. Kehadiran status eksistensial rasa sakit dalam fikiran kita sudah merupakan kondisi yang cukup dan lengkap untuk mengenal rasa sakit artinya tanpa perantaraan representasi formula pengalaman rasa sakit dalam fikiran "saya tahu bahwa saya sedang sakit". Ini semata-mata berarti "saya sedang sakit". Kata "mengetahui" memainkan peran lebih dari sekedar penegas keadaan wujud tertentu. Inilah yang dimaksud pengetahuan *nonrepresentasional* (hal. 102). Perlu diketahui ilmu hudhuri termasuk ilmu yang bersifat mistik. Bahwa mistisisme adalah satu bentuk ilmu hudhuri dijelaskan lebih lanjut. Mistisisme adalah salah satu bentuk ilmu hudhuri, sebab jika telah terbukti bersifat nonfenomenal, maka tak ada sesuatu pun yang bisa mengakomodasi mistisisme kecuali bentuk pengetahuan dengan kehadiran (hal.174-75). Namun harus diakui, kombinasi khusus orientasi filosofis dan mistik beragam sesuai derajat dan lamanya realisasi diri dalam pengalaman mistik, dan cara-cara serta sarana-sarana pengalaman tersebut di alami.

Kesimpulan

Pembahasan disimpulkan secara singkat demikian. Pertama, ilmu hudhuri tergolong ilmu yang diperoleh secara intuitif, tanpa representasi (data indra). Kedua, karena sifatnya intuitif ilmu hudhuri secara metodologis berkaitan dengan mistisisme. Ketiga, walaupun ilmu ini diperoleh dengan kehadiran, ilmu hudhuri memiliki dimensi emperis. Keempat, sebagai salah satu aspek epistemologi dalam filsafat islam, ilmu hudhuri telah memperlihatkan landasan ontologis, landasan aksiologis dan landasan epistemologisnya. Sekedar anjuran, buku yang bahasanya sangat filosofis ini penerjemahnya telah berusaha menjadikan bahasanya sepopuler mungkin. Oleh karena itu, tidak terlalu sulit bagi pembaca untuk mengikutinya. Untuk memulai membaca buku ini, ada baiknya dibuka terlebih dahulu bagian indeksinya, pilihlah kata-kata kunci yang tersedia pada indeks tersebut (Miska M. Amien).